



TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN BURU REGENCY

Istanto Setyahadi

Program Pascasarjana Universitas Terbuka
tantoburu@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 15 September 2020

Disetujui : 30 September 2020

Dipublikasikan : 31 Januari 2021

ABSTRAK

Kabupaten Buru merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang terkenal dengan penghasil minyak kayu putih yang berkualitas. Kabupaten Buru juga memiliki sejumlah objek wisata potensial, antara lain wisata alam, wisata bahari, agrowisata, serta wisata budaya dan sejarah yang semuanya dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah. Tujuan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan pariwisata dan mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata yang paling tepat untuk digunakan di Kabupaten Buru. Penelitian yang dilakukan di tempat-tempat wisata se-Kabupaten Buru, pemerintah daerah dan dinas pariwisata juga menjadi sumber informasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket, serta studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan SWOT yang didasarkan pada penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata di Kabupaten Buru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman) mempengaruhi perkembangan pariwisata di Kabupaten Buru. Pemetaan faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT menentukan strategi SO (strength-opportunity) sebagai pilihan strategi utama yaitu menggunakan kekuatan (strength). Secara internal melalui pengembangan wisata minat khusus, pembangunan jaringan antar pengelola objek wisata, kerjasama dengan travel agent lokal dan asing, pengembangan website, koordinasi antar instansi daerah dan pusat, penataan kelembagaan pariwisata, dan fasilitasi investasi di bidang pariwisata. Alternatif strategi lain yang dapat digunakan Pemerintah Kabupaten Buru dalam pengembangan pariwisata antara lain WO (strategi kelemahan-peluang), ST (kekuatan-ancaman), dan WT (kelemahan-ancaman) yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata oleh Pemerintah Kabupaten Buru.

Kata Kunci:
Strategi,
Pengembangan
Pariwisata,
Analisis
SWOT

ABSTRACT

Buru Regency is one of the regencies in Maluku Province, and it is well-known for producing high-quality eucalyptus oil. Buru Regency also has a number of potential tourism objects, including natural tourism, marine tourism, agrotourism, and cultural and historical tourism, all of which can be developed as a source of revenue for the region. The purpose of this qualitative research with a descriptive approach is to determine the influence of internal and external factors on tourism development

Keywords:
Strategy,
Tourism
Development,
SWOT
Analysis

and to identify the most appropriate tourism development strategy to be used in Buru Regency. The research is being conducted in tourist attractions throughout the Buru Regency, the local government and the tourism office are also the sources of information. The research instrument used was observation, interviews, and questionnaires, as well as a literature review. The data analysis technique used SWOT, which has been based on an assessment of the factors that impact tourism in Buru Regency. The findings indicate that both internal (strength-weakness) and external (opportunity-threat) factors influence tourism development in Buru Regency. The mapping of internal and external factors via SWOT analysis determines the SO (strength-opportunity) strategy as the primary strategy choice, namely using strength (strength). Internally through the development of special interest tourism, network building among tourism object managers, collaboration with local and foreign travel agents, website development, coordination between regional and central agencies, structuring tourism institutions, and facilitating investment in the tourism sector. Other alternative strategies that the Buru Regency government can use in tourism development include the WO (strategiesweakness-opportunity), ST (strength-threat), and WT (weakness-threat) that can be applied in tourism development by the Buru Regency government.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 menjadi sejarah baru bagi dunia, dimana munculnya wabah mematikan berskala global yang melumpuhkan seluruh aktivitas dunia dan tentunya berdampak massif pada dunia kepariwisataan secara global. WHO (*World Health Organization, 2021*) ([WHO, 2021](#)), menyatakan bahwa wabah ini disebut penyakit COVID-19, seiring hadirnya Corona Virus Disease (Covid-19), semua sendi sendi kehidupan di dunia terdampak dan mengalami kelumpuhan, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia melalui pemerintah sudah mengambil langkah dan tindakan nyata guna menekan dan menghentikan penyebarannya. Selain kampanye 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) yang diinisiasi oleh pemerintah pusat maupun daerah melalui instansi dan dinas terkait sebagai tindakan pencegahan penularan Covid-19, Pemerintah juga mengeluarkan instruksi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB yang merupakan salah satu strategi pemerintah yang dipercaya dapat menekan tingkat penyebaran Covid-19 dengan cara membatasi pergerakan manusia secara ketat guna menekan jumlah penularan Covid-19 di tengah masyarakat dan strategi yang sama juga diterapkan di setiap propinsi, kota/kabupaten di Indonesia.

Sebagai salah satu sektor penyumbang devisa terbesar bagi negara, sektor pariwisata mengalami kelumpuhan secara global maupun lokal hal ini bisa terjadi mengingat sifat atau karakteristik pariwisata sendiri yang multidisiplin dan multidimensi sehingga secara nyata berdampak pada industri kepariwisataan sebagai penggerak pariwisata. Dampak nyata kelumpuhan pariwisata global antara lain, pembatalan tiket, pembatalan reservasi hotel/restoran, penutupan objek daya tarik wisata, penutupan hotel/restoran/travel agent dan pemecatan karyawan/pegawai/staf pada usaha-usaha yang bergerak dibidang pariwisata semenjak merebaknya pandemik Covid-19 pada awal tahun 2020.

Menyikapi hal tersebut, seyogyanya para pelaku pariwisata harus optimis dan secara inovatif terus mengembangkan pariwisata secara kreatif dalam masa pandemi Covid-19 saat ini dengan tetap berpedoman pada arah Pembangunan Kepariwisata Nasional ([Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional \(RIPPARNAS\) 2010-2025 \(2011\)](#)) yang dilaksanakan berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang

berkelanjutan (*sustainable*); berorientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan (*growth enhancement*), peningkatan kesempatan kerja (*work opportunities enhancement*), pengurangan kemiskinan (*poverty decrease*), serta pelestarian lingkungan (*environment preservation*). Hal tersebut sesuai dengan aturan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor : 50 Tahun 2011¹, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 dan pelaksanaannya diatur berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun. RIPPARNAS telah menetapkan dan menggariskan visi, misi, tujuan, sasaran, arah kebijakan, dan indikator pencapaian program pembangunan pariwisata nasional hingga 2025, dalam proses pelaksanaannya RIPPARNAS mengacu pada empat pilar utama, antara lain:

1. Pengembangan Destinasi wisata;
2. Pengembangan Pemasaran pariwisata;
3. Pengembangan Industri pariwisata;
4. Pengembangan Kelembagaan Pariwisata.

Kabupaten Buru adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku. Seiring dengan perkembangannya, Kabupaten Buru mulai melihat peluang serta potensi untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan budaya juga adat istiadat lokal yang khas untuk menggiatkan pembangunan di sektor pariwisata. Potensi obyek wisata ini sebagian besar belum dikelola, baik oleh pemerintah daerah maupun swasta/investor karena hampir sebagian besar tempat wisata tersebut masih sangat alami, sebagian dikelola oleh pemerintah daerah dan sebagian juga dikelola oleh desa maupun masyarakat. Faktor lain tentunya menyangkut masalah daya tarik serta promosi wisata yang belum dilakukan secara massif sehingga wisatawan, baik mancanegara maupun lokal belum tertarik untuk berkunjung ke berbagai obyek wisata di Kabupaten Buru karena sebagian besar destinasi wisata masih belum banyak dikelola secara profesional dan berstandar.

Dari penjelasan terkait permasalahan pariwisata di Kabupaten Buru diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis tentang ***Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru***. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru serta menemukan strategi pengembangan yang paling tepat untuk diaplikasikan oleh Pemerintah Kabupaten Buru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan melakukan observasi langsung, wawancara, kuesioner dan studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari survey lapangan menyangkut obyek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini pencatatan dan pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata pada Kabupaten Buru. Data juga diperoleh dari wawancara terhadap responden kunci dan responden umum lainnya.

Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data-data tersebut berupa: Data kebijakan pemerintah yang menyangkut pariwisata; fasilitas infrastruktur pariwisata yang ada di lokasi penelitian; data kunjungan wisatawan; keadaan geografis dan demografis; data sosial budaya, ekonomi, dll. Dalam penelitian ini responden adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Buru sebagai pengambil kebijakan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Buru sebagai dinas teknis serta Pemerintah Desa, Masyarakat, Stakeholder dan wisatawan baik local, nusantara maupun asing.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi,

wawancara, kuesioner dan studi kepustakaan. Teknik analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan serta menggunakan data atau grafik statistik. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Wardiyanta, 2006). Data yang diproses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor-faktor internal dan eksternal serta menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat. Data kuesioner kemudian diolah oleh peneliti dengan menggunakan analisis SWOT, penetapan strategi pengembangan berdasarkan hasil matriks analisis SWOT yang kemudian menghasilkan strategi S-O (*strenght-opportunity*), W-O (*weakness-opportunity*), S-T (*strenght-threat*) dan W-T (*weakness-threat*).

Untuk memperoleh gambaran tentang analisis SWOT, maka perlu menggunakan tabel faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) dalam penyusunan kuesioner dan kemudian dalam pengolahan data kuesioner dengan skala likert sebagai faktor penilaian dimana skala ini digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi dan sikap seseorang atau kelompok (Sugiyono, 2011). Adapun tahapannya adalah:

- a. Merumuskan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
- b. Memberikan bobot masing-masing faktor dengan skala mulai 0,1 (sangat tidak penting) sampai dengan 4,0 (sangat penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Buru.
- c. Menghitung rating untuk masing-masing faktor, dengan memberikan skala 1 sampai 4 untuk semua variable, yaitu:
 - 1) Kekuatan (Strength), 2) Kelemahan (Weakness)
1 = Sedikit Kuat, 1 = Sedikit Lemah
2 = Cukup Kuat, 2 = Cukup Lemah
3 = Kuat, 3 = Lemah
4 = Sangat Kuat, 4 = Sangat Lemah
 - 3) Peluang (Opportunity), 4) Ancaman (Threat)
1 = Sedikit Berpeluang, 1 = Sedikit Mengancam
2 = Cukup Berpeluang, 2 = Cukup Mengancam
3 = Berpeluang, 3 = Mengancam
4 = Sangat Berpeluang 4 = Sangat Mengancam
- d. Membuat perkalian antara bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Buru terletak antara 2°25' dan 3°83' lintang selatan dan serta antara 126°08' dan 127°20' bujur timur, secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut: utara – Laut Seram; selatan Kabupaten Buru Selatan: Barat – Kabupaten Buru Selatan dan Laut Seram; Timur – Selat Manipa langsung dengan berada pada dataran rendah dengan ketinggian 5 – 60 Mdpl dengan iklim tropis sepanjang tahun dengan suhu udara 27° C dengan suhu maksimum 31° C dan minimum 24° C serta kelembapan udara sebesar 87%. Kabupaten Buru dengan luas wilayah mencapai 7.594,98 Km², yang meliputi wilayah daratan dan pesisir terdiri atas 10 kecamatan dengan Kota Namlea sebagai ibukota kabupaten (BPS, 2021). Luas Pulau Buru 7.595,58 Km², yang memiliki panjang

140 km dan lebar 90 km dengan puncak bukit/gunung tertingginya adalah Kan Palatmada 2.429 m.

Terdapat 3 (tiga) blok pegunungan yang masing-masing dipisahkan oleh struktur kelurusan lembah. Pada bagian barat tapak Kan Palatmada denganketinggian diatas 2000 m, dimana dibatasi oleh lembah depresi Sungai Nibe-Danau Rana dan Sungai Wala. Pada blok tengah dengan ketinggian diatas 1000 m yang dibentuk oleh Teluk Kayeli dan Lembah Apu, sedangkan blok selatan dibentuk oleh Lembah Kalua dengan Gunung Batabual (1.731 m). Kabupaten Buru terletak antara 2°25' - 3°55' Lintang Selatan dan 125°70' - 127°21' Bujur Timur.

Bentuk wilayah Kabupaten Buru dikelompokkan berdasarkan pendekatan fisiografi (makro relief), yaitu Dataran, Pantai, Perbukitan dan Pegunungan termasuk di dalamnya Dataran Tinggi (plateau/Pedmont) dengan kelerengan yang bervariasi. Kabupaten Buru didominasi oleh kawasan pegunungan dengan elevasi rendah berlereng agak curam dengan kemiringan lereng > 40% yang meliputi luas 15,43% dari keseluruhan luas daerah ini. Jenis kelerengan lain yang mendominasi kawasan ini adalah elevasi rendah berlereng bergelombang dan agak curam serta elevasi sedang berlereng bergelombang dan agak curam dengan penyebaran lereng di bagian Utara dan Barat rata-rata berlereng curam terutama di sekitar Gunung Kepala Madan. Sedangkan di bagian Timur terutama di sekitar Sungai Waeapo merupakan daerah elevasi rendah dengan jenis lereng landai sampai agak curam (BPS, 2021)

Sedangkan secara geomorfologis, bentang alam di Kabupaten Buru dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bentang alam yaitu bentang alam asal vulkanik yang dicirikan dengan adanya topografi bergunung-gunung dan lereng terjal, bentang alam asal denudasional yang membentuk rangkaian pegunungan dan perbukitan berbentuk kubah, bentang alam asal solusial dan bentang alam asal fluvial yang cenderung membentuk topografi datar pada lembah-lembah sungai.

Potensi Wisata

Selain terkenal sebagai daerah penghasil minyak kayu putih terbaik, Kabupaten Buru juga memiliki beragam objek wisata yang potensial dikembangkan untuk mendatangkan PAD dan meningkatkan perekonomian daerah. Secara umum objek wisata tersebut dibagi kedalam 4 bagian, yaitu objek wisata alam, objek wisata bahari, objek wisata sejarah dan budaya serta objek wisata agro. Berikut adalah tabel sebaran objek wisata di Kabupaten Buru:

Tabel 1. Objek Wisata di Kabupaten Buru

| No. | Jenis Objek Wisata | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1 | Wisata Alam | 13 |
| 2 | Wisata Bahari | 22 |
| 3 | Wisata Budaya | 8 |
| 4 | Wisata Sejarah | 7 |
| 5 | Wisata Agro | 7 |

Sumber: [RIPARDA](#) Kabupaten Buru, (2018)

Salah satu objek wisata pantai yang terkenal di Kota Namlea, Ibukota Kabupaten Buru adalah Pantai Jikumerasa. Menempuh sekitar 1 jam perjalanan dari Kota Namlea. Pantai Jikumerasa berada di bagian utara Pulau Buru yang berjarak sekitar 25 km dari Kota Namlea. Secara administrative Pantai Jikumerasa terletak di Desa Jikumerasa yang

memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 11 km. Secara umum, kondisi dataran di wilayah Desa Jikumerasa adalah dataran rendah tepi pantai dengan tingkat kemiringan 0-5% dengan kondisi tanah yang terdiri dari susunan bantuan metamorf dan memiliki tingkat kedalaman efektif tanah sekitar 50 cm. Pantai Jikumerasa selalu penuh disaat akhir peKan. Untuk masuk kedalam pantai tidak dipungut biaya dan masih dikelola secara swadaya, di pantai ini wisatawan dapat melihat pasir putih yang berbentang serta ombak tenang dengan langit biru yang tenang, pada momen tertentu terlihat rombongan lumba-lumba yang bermain bebas di perairan Pantai Jikumerasa.

HASIL

Analisis Faktor Internal

Faktor kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh Kabupaten Buru dalam rangka pengembangan pariwisata daerah, antara lain: perhatian pemerintah dan masyarakat cukup besar dalam pengembangan produk wisata, potensi wisata yang khas dan unik dapat meningkatkan nilai jual, tersedianya bandara dan pelabuhan sebagai akses masuk, masyarakat cukup terbuka terhadap pendatang, kelestarian adat istiadat dan kearifan lokal, adanya *political will* dari pemerintah dalam mendukung pariwisata, UU No. 32 Tahun 2004 memberikan peluang pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah sesuai potensi, UU No. 10 Tahun 2009 memberikan peluang pengembangan pariwisata daerah, iklim usaha dan investasi yang kondusif di Kabupaten Buru dan karakteristik alam yang variatif dan potensial sebagai objek wisata.

Faktor kelemahan (*weakness*) yang dimiliki Kabupaten Buru dalam pengembangan pariwisata daerah, antara lain: pelayanan dan pengelolaan objek wisata yang belum terstandarisasi, kurangnya promosi nasional terhadap wisata Kabupaten Buru, kurangnya agenda wisata terkait sejarah, budaya dan kuliner daerah, kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang objek wisata, kurangnya SDM terlatih di bidang kepariwisataan, belum optimalnya peran lembaga/organisasi/komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata, kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung kepariwisataan, perwilayahan Objek dan Daya Tarik Wisata, kerjasama antar pemerintah dengan perguruan tinggi penyelenggara pendidikan pariwisata, rendahnya kesadaran masyarakat tentang kelestarian aset pariwisata, budaya masyarakat yang kurang terbuka dengan wisatawan, realisasi program pengembangan pariwisata yang belum optimal dan status kepemilikan tanah pada lokasi objek wisata.

Analisis Faktor Eksternal

Faktor peluang (*opportunity*) yang dimiliki oleh Kabupaten Buru dalam rangka pengembangan pariwisata daerah, antara lain kepedulian stakeholder dalam pengembangan pariwisata, Kota Ambon sebagai kota transit potensial mendatangkan wisatawan, meningkatnya keinginan dan motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, potensi peningkatan dana alokasi umum per wilayah berdasarkan penerimaan daerah, peningkatan fokus pemerintah terhadap pengembangan pariwisata, potensi pengembangan infrastruktur dan kesiapan penerimaan investor di daerah, potensi ekporasi dan pengembangan wisata di Kabupaten Buru berdasarkan keunikan dan kekhasan.

Faktor ancaman (*thraets*) yang dimiliki oleh Kabupaten Buru dalam rangka pengembangan pariwisata daerah, antara lain rendahnya alokasi anggaran pemerintah melalui APBD untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata daerah, terdapat objek

wisata sejenis di daerah lain, tingginya tingkat persaingan antar daerah lain dalam bidang pariwisata, lokasi Kabupaten Buru yang relatif jauh dari daerah tujuan wisata lain, minimnya jumlah SDM profesional di bidang pariwisata, stigma negatif masa lampau terhadap Pulau Buru sebagai tempat buangan dan kamp konsentrasi tahanan politik PKI, pandemic Covid-19 yang masih melanda dunia secara global, belum dimasukkannya pemanfaatan aset wisata dengan mempertimbangkan aspek pelestarian dan keseimbangan lingkungan.

PEMBAHASAN

Analisis SWOT

Teknik analisis SWOT (Rangkuti, 2006), yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru. Analisis ini didasarkan pada analisis faktor internal dan eksternal yang dapat memaksimalkan kekuatan (*streghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesess*) dan ancaman (*threats*) yang ada di objek-objek wisata di Kabupaten Buru baik objek wisata alam, bahari, sejarah dan budaya serta agrowisata.

Analisis SWOT akan menghasilkan beberapa skenario arahan pengelolaan. Skenario ini didapatkan dengan mengembangkan atau meningkatkan potensi dan meraih peluang yang setinggi-tingginya. Disamping itu pengembangan dilakukan untuk mengurangi kelemahan dan menghilangkan tantangan. Dari beberapa skenario ini dapat dirumuskan arahan bentuk pengembangan pariwisata terbaik di Kabupaten Buru. Hasil analisis yang mampu memberikan indikasi manfaat optimal diukur dari tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan analisis SWOT ini.

Tabel 2. Perhitungan Bobot dan Rating Faktor Internal

| No. | Pernyataan | Bobot | Rating | Skor |
|-----|--|-------|--------|-------|
| | Kekuatan | | | |
| 1. | Perhatian pemerintah dan masyarakat cukup besar dalam pengembangan produk wisata. | 0,098 | 3,785 | 0,374 |
| 2. | Potensi wisata yang khas dan unik dapat meningkatkan | 0,089 | 3,428 | 0,307 |
| 3. | nilai jual. | 0,098 | 3,780 | 0,374 |
| 4. | Tersedianya bandara dan pelabuhan sebagai akses | 0,104 | 4,000 | 0,417 |
| 5. | masuk. | 0,104 | 3,928 | 0,410 |
| 6. | Masyarakat cukup terbuka terhadap pendatang. | 0,104 | 3,928 | 0, |
| 7. | Kelestarian adat istiadat dan kearifan lokal. | 0,097 | 4,000 | 410 |
| 8. | Adanya <i>political will</i> dari pemerintah dalam mendukung pariwisata. | 0,102 | 3,928 | 0,388 |
| 9. | UU No. 32 Tahun 2004 memberikan peluang pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah sesuai potensi. | 0,097 | 3,571 | 0,403 |
| 10. | UU No. 10 Tahun 2009 memberikan peluang pengembangan pariwisata daerah. | 0,102 | 3,785 | 0,346 |
| | Iklim usaha dan investasi yang kondusif di Kabupaten Buru. | | | 0,388 |
| | Karakteristik alam yang variatif dan potensial sebagai objek wisata. | | | |

| | Jumlah | 1 | - | 3,820 |
|-----|--|----------|----------|--------------|
| | Kelemahan | | | |
| 1. | Pelayanan dan pengelolaan objek wisata yang tidak terstandarisasi. | 0,073 | -3,286 | - |
| 2. | Kurangnya promosi nasional terhadap wisata Kabupaten Buru. | 0,071 | -2,786 | 0,242 |
| 3. | | 0,099 | -3,000 | - |
| 4. | | 0,102 | -3,571 | 0,200 |
| 5. | Kurangnya agenda wisata terkait sejarah, budaya dan kuliner daerah. | 0,080 | -2,000 | 0,298 |
| 6. | Kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang objek wisata. | 0,077 | -2,429 | - |
| 7. | | | | 0,368 |
| 8. | Kurangnya SDM terlatih di bidang kepariwisataan. | 0,073 | -3,571 | - |
| 9. | Belum optimalnya peran lembaga/organisasi/komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata. | 0,073 | -2,857 | - |
| 10. | | 0,071 | -2,643 | 0,162 |
| 11. | Kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung kepariwisataan. | 0,090 | -3,214 | - |
| 12. | Perwilayahan Objek dan Daya Tarik Wisata. | 0,101 | -2,929 | 0,188 |
| 13. | Kerjasama antar pemerintah dengan perguruan tinggi penyelenggara pendidikan pariwisata. | 0,084 | -2,500 | - |
| | Rendahnya kesadaran masyarakat tentang kelestarian asset pariwisata. | 0,073 | -2,857 | 0,263 |
| | Budaya masyarakat yang kurang terbuka dengan wisatawan. | | | - |
| | Realisasi program pengembangan pariwisata yang belum optimal. | | | 0,210 |
| | Status kepemilikan lahan objek wisata. | | | - |
| | | | | 0,290 |
| | | | | - |
| | | | | 0,296 |
| | | | | - |
| | | | | 0,211 |
| | | | | - |
| | | | | 0,210 |
| | Jumlah | 1 | - | - |
| | | | | 2,915 |

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa skor total untuk faktor internal kekuatan (*strength*) adalah sebesar 3,820. Skor ini diperlukan agar kita dapat mengetahui dimana posisi atau letak titik potong (E) dalam diagram SWOT. Berdasarkan Tabel 2 dapat kita lihat bahwa skor total untuk faktor internal kelemahan (*weakness*) adalah sebesar -2,915. Skor ini diperlukan untuk dapat mengetahui dimana letak titik potong (E) dalam diagram SWOT berada.

Untuk mengetahui pada kuadran manakah letak faktor internal dalam diagram SWOT maka dapat digunakan analisis faktor internal. Hasil analisis ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus kekuatan (*strength*) dikurangi kelemahan (*weakness*) atau (*strength – weakness*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis dibawah ini:

Analisis faktor internal

$$= \text{Kekuatan (Strength)} - \text{Kelemahan (Weakness)}$$

$$= (3,820/10) - (-2,915/12)$$

$$= 0,382 - (-0,242)$$

$$= \mathbf{0,624} \text{ (Positif)}$$

Tabel 3. Perhitungan Bobot dan Rating Faktor Eksternal

| No. | Pernyataan | Bobot | Rating | Skor |
|----------------|--|----------|----------|--------------|
| Peluang | | | | |
| 1. | Kepedulian stakeholder dalam pengembangan pariwisata. | 0,152 | 3,000 | 0,455 |
| 2. | Ambon sebagai kota transit potensial | 0,149 | 3,429 | 0,510 |
| 3. | mendatangkan wisatawan. | 0,130 | 3,643 | 0,474 |
| 4. | Meningkatnya keinginan dan motivasi perjalanan wisata. | 0,130 | 3,143 | 0,409 |
| 5. | Potensi peningkatan dana alokasi umum per wilayah berdasarkan penerimaan daerah. | 0,146 | 3,071 | 0,447 |
| 6. | Peningkatan focus pemerintah terhadap pengembangan pariwisata. | 0,149 | 3,429 | 0,510 |
| 7. | Potensi pengembangan infrastruktur dan kesiapan penerimaan investor di daerah. | 0,146 | 3,500 | 0,509 |
| | Potensi ekporasi dan pengembangan wisata di Kabupaten Buru berdasarkan keunikan dan kekhasan. | | | |
| Jumlah | | 1 | - | 3,313 |
| Ancaman | | | | |
| 1. | Rendahnya alokasi anggaran pemerintah melalui APBD untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata daerah. | 0,115 | -2,789 | -0,320 |
| 2. | Terdapat objek wisata sejenis didaerah lain. | 0,112 | -2,786 | -0,312 |
| 3. | Tingginya tingkat persaingan antar daerah lain dalam bidang pariwisata. | 0,121 | -3,000 | -0,362 |
| 4. | Lokasi Kabupaten Buru yang relatif jauh dari daerah tujuan wisata lain. | 0,161 | -2,000 | -0,322 |
| 5. | Minimnya jumlah SDM professional di bidang pariwisata. | 0,115 | -2,571 | -0,296 |
| 6. | | 0,112 | -2,714 | -0,304 |
| 7. | | 0,109 | -2,929 | -0,320 |
| 8. | Stigma negatif masa lampau terhadap Pulau Buru sebagai tempat buangan dan kamp konsentrasi tahanan politik PKI. | 0,155 | -1,857 | -0,288 |
| | Pandemic Covid-19 yang masih melanda dunia secara global. | | | |
| | Belum dimasukkannya pemanfaatan asey wisata dengan mempertimbangkan aspek pelestarian dan keseimbangan lingkungan. | | | |
| Jumlah | | 1 | - | 2,524 |

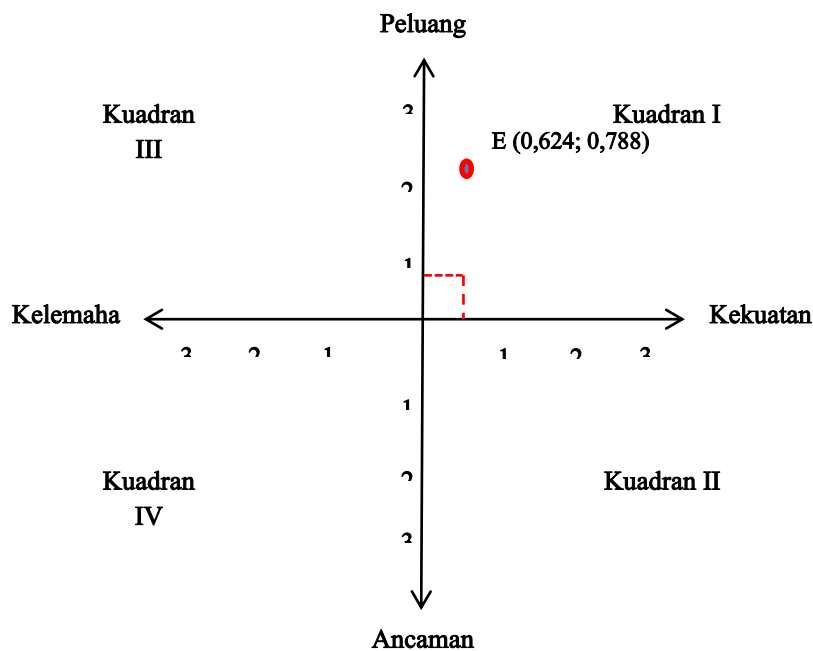
Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa skor total untuk faktor eksternal peluang (*opportunity*) adalah sebesar 3,313. Skor ini diperlukan agar kita dapat mengetahui dimana posisi atau letak titik potong (E) dalam diagram SWOT berada. Tabel 3 ini juga menunjukkan skor total untuk faktor eksternal ancaman (*threat*) adalah sebesar -2,524. Skor ini diperlukan untuk dapat mengetahui dimana letak titik potong (E) dalam diagram SWOT berada.

Untuk mengetahui pada kuadran manakah letak faktor eksternal dalam diagram SWOT maka dapat digunakan analisis faktor eksternal. Hasil analisis ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus peluang (*opportunity*) dikurangi ancaman (*threat*) atau (*opportunity* – *threat*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis dibawah ini:

Analisis faktor internal

$$\begin{aligned}
 &= \text{Peluang (Opportunity)} - \text{Ancaman (threat)} \\
 &= (3,313/7) - (-2,524/8) \\
 &= 0,473 - (-0,315) \\
 &= \mathbf{0,788} \text{ (Positif)}
 \end{aligned}$$



Gambar 1. Posisi Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Buru
 Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Gambar 1. menunjukkan bahwa titik perpotongan dari pertemuan garis antara faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman) berada pada Kuadran I, dimana terlihat bahwa titik potong E (0,624; 0,788) berada pada area Kuadran I. Hal ini menjelaskan bahwa dalam rangka pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru, strategi yang harus diterapkan adalah strategi SO (*strength-opportunity*) yang merupakan perpaduan antara kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) untuk dapat menghadapi

dan mengatasi kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa luas tiap kuadran adalah sebagai berikut

Tabel 4. Luasan Kuadran dan Prioritas Strategi

| Kuadran | Posisi | Luas | Rangking | Prioritas |
|---------|-----------------|--------|----------|---------------|
| I | 3,820 x 3,313 | 12,656 | I | Agresif |
| II | 3,820 x -2,524 | -9.641 | III | Konservatif |
| III | -2,915 x 3,313 | -9,657 | II | Diversifikasi |
| IV | -2,915 x -2,524 | 7,357 | IV | Defensif |

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4, terlihat bahwa daerah yang paling luas terdapat pada kuadran pertama dengan luas 12,656 yang berarti bahwa strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Buru memiliki sejumlah faktor internal (kekuatan) dan faktor eksternal (peluang) untuk dapat menghadapi dan mengatasi faktor internal (kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman), sehingga strategi pengembangan pariwisata yang paling tepat adalah strategi agresif yaitu berusaha untuk memperbaiki faktor internal (kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman) dengan memanfaatkan secara maksimal setiap kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) yang ada. Strategi agresif mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) sehingga pemerintah daerah bisa mengambil langkah strategis dan konkrit dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Buru.

Strategi pengembangan pariwisata berdasarkan analisis SWOT, antara lain strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T.

a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang.

- 1) Pembentukan dan penataan kelembagaan yang akan mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru.
- 2) Pengembangan wisata minat khusus disesuaikan dengan karakteristik dan objek wisata yang tersedia di Kabupaten Buru, *diving* dan *snorkeling* untuk wisata bahari, dan wisata dengan konsep *adventure*, alam dan budaya sebagai alternative lainnya.
- 3) Membangun jejaring (*networking*) dengan pengelola objek- objek wisata lainnya, yang memiliki kesamaan jenis atraksi dan daya tarik khususnya di kota dan kabupaten terdekat.
- 4) Melakukan kerjasama dengan agen-agen perjalanan wisata baik yang ada di Propinsi Maluku, Indonesia maupun di luar negeri.
- 5) Meningkatkan komunikasi, koordinasi dengan pemerintah baik pusat maupun daerah, melalui kementerian dan dinas terkait lainnya.
- 6) Mengembangkan *website* yang lebih lengkap secara isi (*content*), komunikatif, interaktif dan tentunya *informative* serta selalu *up to date* terkait perkembangan pariwisata di Kabupaten Buru. Bisa diakses setiap saat.
- 7) Mempermudah akses investasi bidang pariwisata di Kabupaten Buru.

b. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang.

- 1) Menyediakan TIC (*tourism information centre*) atau pusat informasi wisata dilokasi-lokasi strategis dan wajib pada di bandara dan pelabuhan agar mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi tentang Kabupaten Buru..
- 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan di

- bidang pariwisata serta ketrampilan lainnya yang dapat membantu dalam industry pariwisata.
- 3) Melakukan langkah-langkah strategis dalam upaya untuk mendatangkan investor dalam proses pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru melalui dukungan penyediaan fasilitas dan sarana prasarana kelengkapan pariwisata, misalnya untuk membantu dalam proses modernisasi pengolahan minyak kayu putih, dimulai dari pemetikan daun pohon minyak kayu putih, proses ekstraksi minyak melalui daun sampai pada tahapan pengemasan dan yang sangat vital adalah proses pemasaran, promosi dan penjualannya.
 - 4) Menyediakan kelengkapan infrastruktur, fasilitas dan sarana prasarana pariwisata sebagai pendukung industry pariwisata dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung.
- c. Strategi ST (*Strength-Threats*), strategi menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman.
- 1) Mempertahankan keragaman atraksi dan daya tarik di objek wisata serta mencoba untuk menciptakan objek dan daya tarik wisata baru yang berbasis pada adat istiadat, budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.
 - 2) Menjaga, mempertahankan dan melestarikan alam dan ekosistem yang ada di kawasan objek wisata sehingga tetap terjaga sebagai objek wisata eksotis dengan keindahan alam dan budaya serta keasrian lingkungannya.
 - 3) Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep sadar wisata melalui sosialisasi maupun bimtek serta membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang bertugas untuk memberikan pemahaman tentang pariwisata dan pentingnya menjaga alam, budaya, adat istiadat dan kearifan lokal setempat.
 - 4) Menerapkan protokol kesehatan Covid-19 bagi setiap pelaku perjalanan ke Kabupaten Buru, khususnya bagi wisatawan yang melakukan kunjungan ke objek wisata, hotel, restoran dan sarana prasarana penunjang kepariwisataan lainnya.
- d. Strategi WT (*Weakness-Threats*), strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan beserta alam disekitarnya untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan.
 - 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata, khususnya pengelolaan objek daya tarik wisata.
 - 3) Membangun kerjasama dengan pemerintah pusat dan propinsi untuk menjaga keamanan dan ketertiban di objek-objek wisata agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung.
 - 4) Menerapkan protokol kesehatan Covid-19 bagi setiap pelaku perjalanan ke Kabupaten Buru, khususnya bagi wisatawan yang melakukan kunjungan ke objek wisata, hotel, restoran dan sarana prasarana penunjang kepariwisataan lainnya.

KESIMPULAN

Faktor internal (*strength-weakness*) dan eksternal (*opportunity-threat*) berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis dan diagram SWOT diperoleh kesimpulan bahwa strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru harus segera dilaksanakan untuk mengantisipasi ancaman dari luar (eksternal) dan mengatasi kelemahan yang berasal dari dalam (internal) melalui pemanfaatan kekuatan yang dimiliki (internal) serta peluang

yang berasal dari luar (eksternal). Pemetaan faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT memberikan beberapa alternative strategi yang bisa digunakan, adapun strategi SO (*strength-opportunity*) merupakan pilihan strategi utama yaitu menggunakan kekuatan (*strength*) internal dengan memanfaatkan peluang (*opportunity*) eksternal secara maksimal melalui pengembangan wisata minat khusus, membangun jejaring antar pengelola objek wisata, kerjasama dengan travel agent lokal maupun mancanegara, pengembangan website, koordinasi antar instansi daerah maupun pusat, penataan kelembagaan kepariwisataan dan mempermudah investasi dibidang pariwisata. Alternative strategi lainnya yang bisa digunakan, antara lain strategi WO (*weakness-opportunity*), ST (*strength-threat*) dan WT (*weakness-threat*) yang bisa diterapkan dalam pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kabupaten Buru.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Buru diarahkan pada konsep pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) dengan metode, antar lain penentuan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD), pengelompokan KSPD berdasarkan Zonasi dan sosialisasi Zonasi KSPD secara khusus kepada stakeholder kepariwisataan di Kabupaten Buru. Kemudian pengembangan 4 Pilar Pembangunan Pariwisata Nasional dilakukan oleh Pemerintah Buru melalui a) Aspek Destinasi Wisata, pengembangan dilakukan dengan beberapa konsep antara lain melalui konsep Wisata Alam, konsep Wisata Bahari, konsep Wisata Sejarah dan Budaya serta konsep Wisata Agro. b) Aspek Industri Pariwisata, pengembangan dilakukan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa-desa wisata, pemberian kredit dan bantuan modal usaha bagi pelaku usaha pariwisata, peningkatan anggaran dan investasi di bidang pariwisata, diklat kewirausahaan dan pendampingan bagi pelaku usaha pariwisata dan pemberdayaan masyarakat lokal yang berada di kawasan wisata. c) Aspek Kelembagaan Pariwisata, pengembangan dilakukan melalui penyusunan database potensi objek daya tarik wisata di Kabupaten Buru, sosialisasi peraturan dan kebijakan serta regulasi pariwisata daerah, penetapan SOP Kepariwisataan bagi setiap pelaku dan usaha pariwisata, peningkatan promosi dan pemasaran melalui media sosial dan diklat kepariwisataan bagi pengelola, pelaku usaha pariwisata dan masyarakat serta SKPD terkait. d) Aspek Pemasaran Pariwisata, pengembangan dilakukan melalui penyusunan daftar objek wisata berdasarkan konsep dan zonasi KSPD, pembentukan komunitas penggerak kepariwisataan daerah, peningkatan promosi dan pemasaran melalui media sosial, pembuatan TIC (*tourism information centre*) di Bandara dan Pelabuhan, workshop SPM (*sales promotion marketing*) bagi pelaku usaha pariwisata.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang ingin diberikan, bagi Pemerintah Kabupaten Buru, antara lain Pemerintah Kabupaten Buru dapat mengalokasikan anggaran yang memadai dalam rangka pengembangan kepariwisataan daerah, membangun komunikasi dan kemitraan dengan pemerintah pusat dan kementerian terkait kemajuan kepariwisataan daerah, mempermudah regulasi dan investasi di bidang pariwisata, membangun akademi atau melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi bidang pariwisata. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Buru, antara lain menjalin komunikasi dan kerjasama dengan stakeholder kepariwisataan, membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di desa-desa wisata, rutin mengadakan diklat atau workshop pelatihan SDM bagi pelaku usaha jasa pariwisata, penetapan SOP

pariwisata bagi setiap pelaku usaha dan pegiat pariwisata di Kabupaten Buru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F., Sahebi, I., Arab, A., Alavi, A., & Karachi, H. (2018). Application of best-worst method in evaluation of medical tourism development strategy. *Decision Science Letters*, 7(1), 77-86.
- BPS. (2021). *Kabupaten Buru Dalam Angka 2021*. Buru: BPS.
- Buru, D. P. (2018). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata 2018-2022*.
- Farhan, H., & Anwar, K. (2016). The tourism development strategy based on rural and local wisdom. *Journal of Sustainable Development*, 9(3), 170-181.
- Peraturan Pemerintah RI No. 50. (2011). *Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2020-2025*.
- Polnyotee, M., & Thadaniti, S. (2015). Community-based tourism: A strategy for sustainable tourism development of Patong Beach, Phuket Island, Thailand. *Asian Social Science*, 11(27), 90.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Reihanian, A., Mahmood, N. Z. B., Kahrom, E., & Hin, T. W. (2012). Sustainable tourism development strategy by SWOT analysis: Boujagh National Park, Iran. *tourism management Perspectives*, 4, 223-228.
- Siswanto, A. (2015). Eco-Tourism Development Strategy Balurannational Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 4(4), 185-195.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No 10. (2009). *Tentan Kepariwisata*.
- Wardiyanta, M. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- WHO. (2021). *WHO Europe*. Diambil kembali dari www.euro.who.int:https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/novel-coronavirus-2019-ncov.